



MENELISIK PERILAKU *FRAUD* PADA ORGANISASI MAHASISWA

Empi Wanda Hamidah¹

Alvin Eryandra²

Puti Archianti Widiasih³

¹⁻³Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: puti@uhamka.ac.id

Informasi Naskah	Abstrak
Diterima: 19 Maret 2024	<i>This research aims to analyze the factors that cause fraudulent behavior in student organizations. Using a qualitative research approach with phenomenological methods.</i>
Revisi: 2 April 2024	<i>Data collection techniques include observation methods and in-depth interviews. Therefore, this research makes it possible to obtain broader information and is based on the experience of the sources regarding how and why fraudulent behavior occurs within the scope of student organizations.</i>
Terbit: 6 Mei 2024	<i>The characteristics of the resource persons have been determined, namely students who have experience in managing student financial organizations. The resource persons in this research were three students with different organizational backgrounds, and each resource person had experience as a policy maker, directly managing and supervising the finances of their respective organizations.</i>
Kata Kunci: <i>Fraud, Organization, Student</i>	<i>The results of the research show that there is a condition (fraud) in student organizations, in the form of damage to organizational assets and manipulation of the presentation of financial reports. The factors that encouraged this incident to occur were situational pressure, the opportunity to commit the incident (fraud), the action of the incident which was entrenched and considered normal and permitted and the ability of the students who carried out the incident to identify the situation and determine decisions within the organization.</i>

PENDAHULUAN

Dalam lingkup organisasi dikenal sebuah istilah yang menggambarkan perilaku tidak terpuji berupa aktivitas atau tindakan kecurangan yang melibatkan banyak hal, baik keuangan

maupun aset organisasi, istilah tersebut disebut dengan *fraud*. Lazimnya, tujuan kecurangan dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang bersifat pribadi atau kelompok (Salsabil, Utami, and Hapsari 2019). Terdapat banyak informasi yang beredar mengenai perilaku kecurangan atau *fraud* yang terjadi di dalam organisasi pemerintahan maupun swasta, mulai dari sektor perekonomian, industri hingga sektor pendidikan. Sebagaimana kasus salah seorang rektor yang mengkorupsi dana sumbangan pengembangan institusi di salah satu perguruan tinggi (BPK RI, 2023). Tentu ini menjadi hal yang memprihatinkan, terlebih pelaku kecurangan memiliki latar pendidikan formal yang baik, serta lingkungan terjadinya kecurangan yang merupakan perguruan tinggi menjadi tempat yang sepatutnya menerapkan nilai-nilai moral yang luhur. Kasus – kasus pengungkapan kecurangan telah banyak terjadi dan kerap menyita perhatian pada level organisasi besar, akan tetapi pada nyatanya tindakan kecurangan dapat terjadi pada setiap organisasi, tak terkecuali organisasi mahasiswa (Gumelar and Shauki 2020; Salsabil et al. 2019)

Kecurangan atau *fraud* sudah tidak asing lagi menjadi problematika organisasi dan kerap terjadi di seluruh dunia (Febriandani and Utomo 2022). Bahkan tindakan dan kasus *fraud* di Indonesia banyak terjadi hampir di berbagai sektor publik, seperti pada sektor keuangan daerah, infrastruktur, kesehatan, perbankan, pendidikan, dan sektor publik lainnya (Ristianingsih 2017). Organisasi besar dengan penerapan sistem pengawasan yang dirancang terstruktur dan sistematis pun masih menjadi lingkungan yang memiliki prevalensi terjadinya *fraud*. Begirupula organisasi pada tingkat mahasiswa yang biasanya tidak mempunyai sistem pengawasan internal sebaik dan secanggih organisasi besar lain juga tak lepas dari adanya *fraud* (Gumelar and Shauki 2020).

Skala *fraud* pada organisasi mahasiswa dengan organisasi besar tidaklah sama. Dapat dikatakan *fraud* yang dilakukan mahasiswa tidak secara langsung merugikan uang negara dengan jumlah tinggi seperti kecurangan pada organisasi pemerintahan atau industri besar, namun bentuknya mencurangi apa yang telah dipercayakan pada levelnya. Mahasiswa cenderung memberikan toleransi terhadap perilaku curang yang melibatkan diri atau kelompoknya, dan sebaliknya jika dilakukan oleh pihak lain akan menganggap hal tersebut negatif (Falah 2012).

Mahasiswa kerap mempersepsikan tindakan *fraud* korupsi sebagai kecurangan akademik seperti plagiat, memanipulasi kehadiran, menyontek hingga suap, dan kerap mereka lakukan karena sudah dianggap biasa (Hadiyanti 2022). Kemudian secara khusus tindakan *fraud* pun terjadi dalam lingkup organisasi kemahasiswaan, bukan berbentuk kecurangan akademik namun tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan dan keuangan, sebagaimana ditemukan dalam salah satu organisasi intra kampus yaitu meninggikan jumlah biaya pengeluaran yang tidak benar adanya dalam laporan keuangan, serta penggunaan aset organisasi untuk keperluan pribadi mahasiswa (Puspita, Haryadi, and Setiawan 2015). Mahasiswa umumnya mengerti perilaku korupsi yang merupakan salah satu bentuk *fraud* dan tercela, namun kerap kali perilakunya justru mengarah pada tindakan tersebut, dan tindakan ini muncul bukan karena faktor kebutuhan ekonomi namun dikarenakan nilai moral yang kurang

baik (Azhar 2014). Terbukti latar belakang pendidikan perilaku *fraud* terbesar di Indonesia adalah sarjana keatas yang mestinya berkecukupan secara finansial (Kennedy and Siregar 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kerap kali pembahasan *fraud* dikaitkan dengan lingkup organisasi korporasi. Kemunculan isu *fraud* dalam lingkup mahasiswa kerap dihubungkan dengan kecurangan akademik, padahal banyak temuan yang mengungkap *fraud* yang berkaitan dengan sederet aturan dan finansial juga terjadi dalam organisasi atau lembaga kemahasiswaan. Bentuk *fraud* dan faktor utamanya beragam, oleh karena itu perlu identifikasi lebih dalam untuk mengungkap *fraud* pada organisasi mahasiswa, baik untuk memperkuat maupun memperkaya temuan yang sudah ada. Dengan begitu tindakan *fraud* dalam organisasi mahasiswa lebih mendapat perhatian untuk dikaji hingga diintervensi sejak dini, mengingat mahasiswa adalah masa depan pemimpin bangsa yang diharapkan berperilaku jujur dan beretika.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Fraud merupakan perilaku kecurangan yang kerap muncul dalam organisasi, yang mana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dikarenakan adanya tekanan (*pressure*) yang mendasari diri seseorang untuk harus atau perlu melakukan kecurangan, adanya kesempatan (*opportunity*) karena kelemahan sistem organisasi, terjadinya rasionalisasi (*rasionalization*) penilaian bahwa seseorang merasa yakin dan menganggap wajar untuk melakukan kecurangan dengan segala resikonya, serta kemampuan (*capability*) yaitu sifat dan kemampuan individu dalam bekerja yang melengkapi peluang untuk melakukan kecurangan (Wolfe and Hermanson 2004).

Wolfe dan Hemanson (2004) menekankan kombinasi dari keempat faktor ini membuat kemungkinan terjadinya *fraud* sangat besar. Teori ini dikenalkan dengan *Fraud Diamond Theory*. Menurutnya, kasus-kasus kecurangan dalam organisasi selalu melibatkan pihak pelakunya yang memiliki andil besar, atau dalam teorinya disebut *capability*. Teori ini menyoroti bahwasannya faktor *capability* menjadi suksesor penting dalam melengkapi faktor eksternal lain seperti tekanan dan kesempatan untuk memunculkan perilaku *fraud*.

Fraud secara etimologis berarti kecurangan. Sedangkan secara terminologi menurut the *Association of Certified Fraud Examiners*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (ACFE,2016). *Fraud* tidak selalu tergolong kriminal, yang tidak termasuk kriminal disebut sebagai kategori risiko operasional, sedangkan tindakan *fraud* yang juga sekaligus melibatkan tindakan kriminal masuk dalam kategori risiko ilegal (Kennedy & Siregar, 2017).

Fraud atau kecurangan dalam organisasi terbagi dalam 3 jenis, yaitu (ACFE,2016 dalam Kennedy & Siregar, 2017)) :

1. *Asset Misappropriation*. Yaitu berupa penyalahgunaan atau adanya pencurian aset organisasi atau pihak lain. Aset yang dimaksud merupakan harta benda maupun non benda yang dimiliki organisasi dan atas nama organisasi. Disebutkan bahwa karena sifat *fraud* ini yang dapat diukur atau dihitung menjadikan bentuk *fraud* yang paling banyak terjadi dan paling mudah dideteksi.
2. *Fraudulent Statements*. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh organisasi untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporannya untuk memperoleh keuntungan.
3. *Corruption*. Tindakan yang termasuk korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau adanya konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan aset maupun harta yang illegal, dan adanya pemerasan yang berhubungan dengan ekonomi

Di sisi lain Alfachri et al., (2023) menemukan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penilaian mahasiswa pada *fraud*, namun kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang memiliki pengaruh akan bagaimana penilaianya terhadap *fraud*. Kegiatan mahasiswa yang memiliki resiko *fraud* ada pada organisasi, karena kerap melibatkan serangkaian aturan, aset hingga keuangan. Dalam studi kasus oleh Puspitasari et al., (2015) terhadap salah satu organisasi mahasiswa, mengungkap adanya *fraud* berupa penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Sejalan juga dengan temuan lain yang mengungkapkan kecurangan dalam pengelolaan dana, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang juga terjadi di organisasi mahasiswa (Salsabil et al. 2019).

Didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan terdapat potensi *fraud* pada organisasi mahasiswa, seperti kecurangan terhadap peraturan, penyaringan anggota baru, penyalahgunaan aset dan keuangan organisasi, di mana rasionalisasi menjadi pendorong utama (Violetta and Kristianti 2021). Berbeda dengan temuan Febriandani & Utomo, (2022) yang mengungkap penyebab tindakan *fraud* terbesar adalah kesempatan, sedangkan rasionalisasi menjadi penyebab paling jarang terjadi. Padahal mahasiswa merupakan bagian penting dalam tatanan sosial masyarakat sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Yusnedi, (2018) menganalogikan perilaku curang mahasiswa serupa dengan melakukan kecurangan besar seperti yang terjadi pada organisasi publik negara.

Oleh karena itu, persepsi maupun perilaku *fraud* pada organisasi mahasiswa tampaknya tidak dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal secara langsung, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor non-pendidikan seperti kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi mahasiswa itu sendiri, juga berkaitan dengan pengaruh kondisi dan situasi sistem manajemen dan kebiasaan organisasi dijalankan, serta bagaimana kemampuan mahasiswa yang terlibat dalam menangani situasi keorganisasian yang ada.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Narasumber merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam mengelola dana organisasi mahasiswa berjumlah tiga orang.

Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara.

Teknik Olah Data

Diawali dengan transkripsi rekaman wawancara, lalu melakukan koding untuk mengidentifikasi pola temuan dalam data, dan data diklasifikasikan sesuai kategori yang sama, selanjutnya peneliti menganalisis data untuk memahami makna dari data, kemudian peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi teori, membandingkan apakah hasil data yang diperoleh sesuai dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *fraud* yang dilakukan dalam organisasi mahasiswa.

Penelitian ini menemukan gambaran bentuk *fraud* yang terjadi dalam organisasi mahasiswa adalah penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Sebagaimana dikatakan oleh narasumber penelitian.

Asset Misappropriation

Dari ketiga narasumber terdapat dua narasumber yang menyampaikan bahwa telah terjadi *Asset Misappropriation*, yaitu menggunakan aset-aset organisasi tidak sebagaimana mestinya.

Narasumber 1

“Pernah saat itu kan ada riwayatnya ya kalo di canva tuh ada riwayat yang ngedit ppt gitu. Itu kan bukan termasuk ke tupoksinya media dan publikasi jadi waktu itu kena tegur sama koordinatornya. Koordinator medpubnya ke anggotanya, siapa yang pake Canva buat kepentingan pribadi kayak gitu. Pernah beberapa kali, dua kali kayak gitu.”

“Pernah sih waktu itu satu kali, temen aku katanya minjem kunci mau tidur, soalnya kostannya jauh dan waktu itu hujan yaudah aku teh kasih da gimana lagi kasian gitu”

Narasumber 3

“..tapi kalo ruangan sekret itu, sesekali kadang organisasi aku suka make enggak sesuai semestinya... mungkin kita minjem nih, tapi ternyata dipakunya kayak buat tiduran, makan bareng gitu si. Seharusnya kan ruangan dipake kayak rapat atau diskusi.”

Menurut keterangan dari narasumber penyalahgunaan aset yang terjadi dalam organisasi berupa menggunakan akun premium yang menjadi langganan organisasi untuk kebutuhan operasional bidang media dan publikasi namun digunakan untuk kebutuhan tugas perkuliahan yang tidak ada hubungannya dengan organisasi. Selanjutnya ruang sekretariat yang seharusnya berfungsi untuk rapat koordinasi namun kerap digunakan tidak semestinya yaitu untuk kepentingan anggota-anggota organisasi untuk bersantai di lingkungan kampus, seperti tidur dan makan-makan.

Fraudulent Statements

Bentuk kecurangan selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memanipulasi laporan keuangan dengan meninggikan harga-harga serta membuat bukti palsu berupa bon-bon yang disusun sendiri oleh mahasiswa dalam organisasi tersebut. Berikut

keterangan para narasumber :

Narasumber 1

“..ada beberapa nominal yang di tambah...Contohnya sewa bis, kemarin tuh sewa bis delapan juta, kita tambah jadi delapan juta lima ratus ribu”

Narasumber 2

“..kita alokasikan bonnya ke pembelian pembelian yang lain gitu kak misalnya kita untuk keamanan 500 ribu misalnya, itu 500 ribu ini kita bagi bagiin ke nota nota yang lain, pembelian-pembelian yang lain untuk menutupi ataupun menyamakan nanti dengan jumlah anggaran gitu kak kalo memang ada sisa”

Narasumber 3

“..kan kita ada ya teknik manip gitu. Mau gak mau ya kita bikin bon palsu sesuai dengan harga yang kita mau, biar nanti total itu sesuai dengan yang mau kita bailikin nih. Jadi, misalnya kalo aku kan emang gak pernah sengaja buat bener-bener diabisin ya, jadi harus ada yang dibalikin seminimal mungkin, mungkin 50 ribu atau engga ya berapa lah intinya di bawah seratus lah kalo bisa. Jadi ya gimana caranya ada beberapa harga yang mungkin akan aku naikin, gak sesuai dengan harga aslinya”

Berdasarkan keterangan dari narasumber mereka memanipulasi laporan keuangan dengan meninggikan harga lebih dari apa yang mereka telah keluarkan. Kemudian mahasiswa dalam organisasi juga melakukan pembagian harga pada barang atau item lain yang dibeli untuk meratakan pengeluaran. Selanjutnya kecurangan dalam penyajian laporan juga melibatkan pembuatan bon palsu yang disusun sendiri agar sesuai dengan catatan pengeluaran yang dikehendaki organisasi.

Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk kecurangan atau *fraud* dalam organisasi mahasiswa tingkat prodi dan fakultas yaitu *Asset Misappropriation* dan *Fraudulent Statement*.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya *Fraud* pada Organisasi Mahasiswa Tekanan (*Pressure*)

Tekanan yang dimaksud merupakan dorongan-dorongan internal mahasiswa secara individu atau adanya tuntutan dari otoritas yang lebih tinggi (Ristianingsih 2017). Dalam penelitian ini ditemukan adanya tekanan yang mendorong terjadinya *fraud* dalam organisasi mahasiswa. Tekanan ini berupa tekanan situasional.

Narasumber 1

“..rasanya tuh gak enak gitu, tapi gimana lagi karena ini kan untuk kebutuhan organisasi juga kan, euh uang 1 jutanya juga uang lebih itu tuh bukan untuk peribadi juga, dan bahkan digunakan untuk proker berikutnya jadi kadang rasa berat rasa gak enak juga tapi da gimana lagi gitu”

“pengalaman yang tahun kemaren ketika menjalankan proker itu bener bener pembengakannya tuh gede banget jadi kita tuh sampe menyisakkan hutang gitu setelah program kerja ini akutuh mengantisipasi biar gak kejadian kayak gitu”

Narasumber 2

“..alokasikan untuk ke keamanan, karena keamanan itu tidak dicantumkan ke dalam RAB kak sebenarnya dalam setiap kegiatan. Karena pihak kampus tidak mengetahui bahwasannya dalam setiap kegiatan, maaf ya kak satpam itu selalu meminta uang keamanan seperti rokok, uang ataupun makanan seperti nasi, nasi bungkus dan lain lain begitu”

“..nominal yang telah dianggarkan sekian itu dibagi 4, diratakan jadi setiap pencariran segitu. Mau acaraya apa, mau kegiatannya apa, mau habis berapa pencairannya segitu”

“euh dalam hal tersebut sebenarnya saya juga kalo jujur perasaannya sedikit kecewa ada juga terhadap pihak kampus khususnya (menyebutkan lembaga pengatur anggaran) yang memang setiap anggaran itu sudah ditentukan jumlahnya begitu kak, dan tidak melihat pelaksanaann agenda yang dilakukan”

Narasumber 3

“..gak ada basecamp buat tempat kita ngumpul jadi ya kita gunain tempat yang ada aja selagi itu bisa dipake jadi yaudah lah gitu numpang dulu buat tidur, istirahat, makan kita.”

“Jadi biar kita punya pegangan juga, inikan uang kita jadi kalo di organisasi aku sih kayak gitu. Jadi misalnya nanti diakhir ada sesuatu yang urgent untuk orgnisasi kita, kita punya uang”

Kesempatan (*Opportunity*)

Faktor kesempatan merupakan kondisi internal yang berkaitan dengan implementasi peraturan, kebijakan dan penyebaran informasi dalam internal organisasi (Ristianingsih 2017). Adanya kesempatan untuk melakukan *fraud* di dalam organisasi tak lepas dari hal yang medorong kecurangan terjadi.

Narasumber 1

“..bahas program kerja kayak gitu kayak sidang sidang gitu gak ada yaudah sebatas program kerja tuh sebatas musyawarah kita bersama dan gak ada landasan khususnya kayak AD ART..”

“..agak agak kurang kalau di bagian pengawasan kayak gitu kurang banget apalagi di draft AD ART kayak gitu gak ada.”

Narasumber 2

“..pengawasan yang paling lemah adalah dari mahasiswa itu sendiri begitu kak”

“jadi banyaknya mahasiswa2 yang dalam tanda kutip apatis terhadap organisasi intra kampus itu menjadi suatu kelemahan begitu”

Narasumber 3

“kalo ke fakultas gitu kan aku mikirnya fakultas juga yaudah terima beres aja gitu kayak misalnya laporan pun gak terlalu dibaca”

Kesempatan melakukan *fraud* di dalam organisasi mahasiswa terjadi karena lemahnya pengawasan terhadap laporan keuangan, baik itu pengawasan dari pihak mahasiswa, program studi maupun fakultas. Selanjutnya kesempatan yang terjadi juga karena salah satu narasumber menyatakan tidak ada landasan tertulis untuk menjalankan kegiatan maupun penerapan dalam organisasinya.

Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan budaya atau kebiasaan berperilaku dalam organisasi dan bagaimana komitmen mahasiswa sebagai anggota organisasi (Ristianingsih 2017).

Narasumber 1

“Sudah budaya organisasi”

“..minta pendapat ke senior dulu katanya yaudah gapapa kalau gitu yang penting uangnya kepake lagi buat (menyebut nama organisasi) gak sampe kepake uang peribadi”

Narasumber 2

“..kita terus terang bilang bahwasannya pak ini ada penyesuaian dengan jadi beberapa pihak potokopi yang di sekitar kampus pun euh istilahnya sudah mewajarkan hal tersebut”

“beberapa tempat potokopi itu support terhadap hal tersebut karena juga mengerti untuk keperluan ataupun kepentingan euh apah persamaan menyamakan anggaran ”

Narasumber 3

“Ah sebenarnya tuh kalo ini emang udah turun menurun sih ya”

“emh apa pasti ada pembimbingnya dari bendum sebelumnya dan itu emang kayak menyarankan kalo bisa sih dilebihin ya ,dimanipulasi karena biar kita ada pegangan kayak gitu si”

Narasumber dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya tindakan kecurangan yang dilakukan dalam penggunaan aset dan penyajian laporan keuangan sudah menjadi tindakan yang membudaya. Bahkan senior-seniornya menyarankan dan menyetujui melakukan hal tersebut asalkan demi kepentingan organisasi. Lalu, pihak lainnya yang terlibat seperti penyedia jasa *fotocopy* sudah tidak mempertanyakan dan mewajarkan tindakan anggota organisasi ketika dimintai bon untuk pemalsuan bukti pengeluaran.

Kemampuan (*Capability*)

Faktor kemampuan (*capability*) dapat digambarkan sebagai posisi dalam organisasi, level penalaran moral, dan kompetensi mahasiswa.

Narasumber 1

“Kemudian untuk organisasi yang aktif diikuti Cuma satu yaitu (menyebutkan organisasi tingkat program studi) masa bakti 2022-2023”

“Jabatan sebagai ketua”

“..mengambil langkah keputusan kayak gini sendiri tuh belum mampu. Tetep aku tuh pengen apa ya dapet validitas dari orang lain, ini bener gak sih langkah yang aku ambil.”

Narasumber 2

“Saya (menyebutkan nama), ketua (menyebutkan organisasi mahasiswa akultas dan universitas)”

“pengajuan yah kak ya mengenai organisasi, mengenai anggaran dan laim lain dengan beberapa catatan dan kita misalnya tadi saya sebutkan itu penyesuaian, itu meluruskan yaitu bagaimana caranya kita juga menyesuaikan dengan anggaran yang telah ditetapkan, kebijakan

yang telah dikeluarkan oleh pihak kampus”

Narasumber 3

“Aku sebagai bendahara umum si.”

“Yaudah akumah jalanin aja kerjain ajalah”

“..minta pendapat eumh ke grup BPH yang lain jadi misalnya kayak ada uang proker ini keluar segini gitu apakah mau dikurangin lagi atau udah cukup segini aja kayak gitu sih jadi misalnya apa, minta saran juga kira kira perlu aku manip lagi apa enggak nih gitu”

Dari tiga klasifikasi fraud yang dijelaskan ACFE, (2016) peneliti menemukan terdapat dua jenis fraud yang dilakukan organisasi mahasiswa yaitu *asset missappropriation* (penyalahgunaan aset organisasi) dan *fraudulent statement* (rekayasa keuangan). Terkait faktor, berdasarkan *Fraud Diamond Theory* yang digagas Wolfe & Hermanson, (2004) terdapat empat hal pemicu fraud yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), kemampuan individu (*capability*). Dan dalam penelitian ini mendapatkan tekanan situasional, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan narasumber menjadi pemicu dibalik tindakan *fraud* dalam organisasi mahasiswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, narasumber pertama menjelaskan penyalahgunaan aset berupa pemberian izin anggota tidur di ruangan sekretariat organisasi dikarenakan kondisi cuaca hujan dan narasumber selaku ketua merasa iba, serta penggunaan aplikasi premium oleh anggota di luar tugas organisasi. Lalu kecurangan selanjutnya yaitu manipulasi laporan keuangan terjadi karena tuntutan kebutuhan organisasi untuk melaksanakan program kerja selanjutnya, atas dasar pengalaman sebelumnya organisasi tersebut sempat menyisakan utang sehingga manipulasi anggaran dilakukan untuk menyimpan dana sisa agar bisa memenuhi kebutuhan operasional organisasi selanjutnya dan terhindar dari hutang.

Sedangkan, narasumber kedua menjelaskan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan organisasinya dikarenakan ada beberapa pengeluaran di luar persetujuan kampus serta tuntutan sistem lembaga keuangan tingkat kampus yang hanya bisa mencairkan anggaran empat kali dalam satu periode dengan jumlah rata tanpa mempertimbangkan setiap kebutuhan organisasi. Ini pun dilakukan dengan upaya bisa menyimpan uang kas organisasi dalam memenuhi kebutuhan program kerja yang lain. Rendahnya partisipasi mahasiswa aktif dalam mengawal dan mengawasi kinerja organisasi mahasiswa turut serta memberikan pengaruh dalam munculnya fraud di organisasi. Anggapan wajar dari para *stakeholder* yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan (seperti pihak *fotocopy*) turut melancarkan terjadinya *fraud*.

Selanjutnya untuk narasumber ketiga menyampaikan bahwa kecurangan penggunaan aset berupa menggunakan ruang sekretariat untuk kumpul, beristirahat dan makan makan diluar agenda organisasi dikarenakan tidak ada ruangan *basecamp* lain yang mereka miliki atau bisa dimanfaatkan di kampus. Lalu kecurangan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan digunakan untuk menyimpan dana sehingga bisa memenuhi kebutuhan organisasi di masa yang akan datang. Lemahnya pengawasan dari otoritas yang lebih tinggi pun menjadi peluang yang dapat mendukung terjadinya *fraud* dalam organisasi ini, baik itu penyalahgunaan aset maupun manipulasi laporan keuangan. Selain itu tindakan *fraud* yang kerap dilakukan turun temurun memunculkan persepsi wajar atas tindakan *fraud* yang dilakukan.

Ketiga narasumber menempati jabatan tinggi dalam hierarki organisasi, hal ini turut menyumbangkan kemudahan akan tindakan *fraud*, karena jabatan yang dimiliki narasumber berkaitan langsung dengan pengelolaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan keuangan maupun kebijakan organisasi. Faktor yang berkaitan dengan kemampuan dalam mendorong terjadinya kecurangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah posisi strategis yang dimiliki mahasiswa dalam organisasi. Meskipun ada narasumber yang merasa tidak sepenuhnya mampu mengambil keputusan dan menginisiasi kecurangan atas kehendak pribadinya, namun selaku pemangku jabatan yang bersifat menyetujui dan berhadapan langsung dengan pengendalian internal organisasi, ini menimbulkan kesempatan terjadinya *fraud*. Karena mereka akan lebih tau seluk beluk organisasi dan terhubung dengan mahasiswa lain dengan jabatan tinggi serta senior mereka pada jabatan yang sama.

Penemuan ini mendukung penemuan-penemuan sebelumnya terkait bentuk dan faktor terjadinya *fraud* dalam organisasi mahasiswa seperti penemuan Violetta & Kristianti (2021) bahwa faktor munculnya fraud yang cukup signifikan adalah adanya rasionalisasi dikarenakan kerap terjadi turun temurun, meski demikian faktor lain turut andil mendorong *fraud* terjadi, dan hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori faktor terjadinya *fraud* yang dikemukakan Wolfe & Hermanson (2004), bahwasannya selain faktor situasional terdapat faktor personal berupa kapabilitas daripada orang yang melakukan *fraud*, baik itu kapabilitas personal maupun didukung dengan lingkup wewenang yang dimiliki.

Semua tindakan kecurangan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dilakukan untuk kepentingan pribadi mahasiswa sebagai narasumber, namun ditujukkan untuk kepentingan organisasi. Meskipun demikian, tindakan yang dilakukan tetap tidak sesuai dengan aturan seharusnya, terdapat tindakan curang demi memenuhi tuntutan situasi. Meskipun para narasumber merasa bersalah dengan yang dilakukannya namun tetap saja *fraud* dilakukan. Dalam kajian Gino (2015), manusia kerap kali ingin berperilaku sesuai moral namun perilaku sebenarnya yang terjadi menyalahi moral tersebut, yang mana ini menunjukkan moralitas seseorang dapat ditempa dalam situasi tertentu.

PENUTUP

Dalam temuan penelitian ini disimpulkan bahwa kecurangan atau *fraud* yang terjadi dalam organisasi mahasiswa adalah penyalahgunaan aset organisasi untuk kepentingan pribadi seperti menyalahgunakan fasilitas ruangan rapat dan perangkat aplikasi untuk kepentingan pribadi mahasiswa dan memanipulasi penyajian laporan keuangan berupa menambah nominal dan membuat bon palsu. Faktor yang mendorong terjadinya kecurangan atau *fraud* dalam organisasi mahasiswa berupa adanya tekanan situasional yaitu sistem pencairan dana yang tidak melihat realitas pelaksanaan kegiatan organisasi serta kebutuhan akan operasional keuangan program kerja selanjutnya, lalu kesempatan yaitu pengawasan yang lemah dari mahasiswa dan pihak kampus serta landasan pelaksanaan organisasi yang belum jelas, kemudian rasionalisasi berupa tindakan yang umum terjadi secara turun menurun dan dianggap budaya organisasi yang wajar, dan terakhir adalah kemampuan yang melibatkan posisi jabatan mahasiswa dalam organisasi dan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengerjakan sesuatu.

Gambaran bentuk *fraud* dalam organisasi mahasiswa yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya yaitu terjadi pada pengelolaan dana organisasi dan aset yang dimiliki organisasi, sebagaimana penelitian studi kasus yang membahas pengelolaan dana di suatu organisasi mahasiswa menunjukkan adanya penyalahgunaan aset organisasi mahasiswa untuk keperluan pribadi serta memainkan laporan keuangan tidak sesuai dengan realitanya yang dilakukan untuk kepentingan organisasi (Puspitasari et al. 2015). Begitupula hasil penelitian Salsabil et al (2019) menunjukkan terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana organisasi yang diperoleh dari kampus serta aset-aset yang menjadi fasilitas organisasi.

Tentu saja penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dengan topik yang cukup sensitif dan sarat akan *social desire* mengakibatkan beberapa calon narasumber membatalkan kesediaanya untuk diwawancara dan menimbulkan sikap tertutup akan informasi perilaku dalam organisasi tempat mereka berkegiatan. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian dengan pendekatan survey agar narasumber tetap anonim dan lebih terbuka terhadap segala tindakan *fraud* serta hasil data dapat digeneralisasi sebagai representasi perilaku *fraud* dalam organisasi mahasiswa.

REFERENSI

- ACFE Indonesia Chapter #111. (2016). Survai Fraud Indonesia, Association of Certified fraud Examiners.
- BPK RI. (2023). Rektor Unud Tersangka Korupsi SPI. https://bali.bpk.go.id/rektor_unud-tersangka-korupsi-spi/
- Alfachri, H. W., S. Indardi, and Y. Najamuddin. 2023. "Analysis of Students' Ethical Judgement towards Fraud and Corruption." *Proceeding of the* doi: 10.20885/InCAF.vol1.art16.
- Azhar. 2014. "TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA DARI PERSEPSI MAHASISWA." *JURNAL LITIGASI (e-Journal)* 15((2).):2320–71.
- Falah, Falasifatul. 2012. "Perilaku Korup Di Mata Mahasiswa." 151–58.
- Febriandani, Marita Sekar, and Dwi Cahyo Utomo. 2022. "Systematic Literature Review: Penyebab Kecurangan." *Diponegoro Journal of Accounting* 11(September 2019):1–11.
- Gino, Francesca. 2015. "Understanding Ordinary Unethical Behavior: Why People Who Value Morality Act Immorally." *Current Opinion in Behavioral Sciences* 3(im):107–11. doi: 10.1016/j.cobeha.2015.03.001.
- Gumelar, Taofik M., and Elvia R. Shauki. 2020. "Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi : Perspektif Theory of Planed Behavior." 12(1):176–200.
- Hadiyanti, Karin. 2022. "PERSEPSI PERILAKU KORUPSI PADA MAHASISWA AKTIVIS." *Skripsi* (12.5.2022).
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson, and Santi Lina Siregar. 2017. "Fraud Actors in Indonesia According to Fraud Indonesia Survey." *Buletin Ekonomi FEUKI* 21(September):50–58. doi: ISSN-14103842.
- Puspita, Yunita Ragil, Bambang Haryadi, and Achdiar Redy Setiawan. 2015. "Sisi Remang Pengelolaan Keuangan Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 133–44. doi: 10.18202/jamal.2015.04.6011.
- Puspitasari, Yunita Ragil, Bambang Haryadi, and Achdiar Redy Setiawan. 2015. "Sisi Remang

- Pengelolaan Keuangan Organisasi Mahasiswa.” 133–44. doi: 10.18202/jamal.2015.04.6011.
- Ristianingsih, Ika. 2017. “TELAAH KONSEP FRAUD DIAMOND THEORY DALAM MENDETEKSI PERILAKU FRAUD DI PERGURUAN TINGGI.” 2017:27–28.
- Salsabil, Salma Mutiara, Intiyas Utami, and Aprina Nugrahesthy Sulistyia Hapsari. 2019. “Fraud Dan Whistleblowing : Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan.” 12(1):64–76.
- Violetta, Grace Phillandros, and Ika Kristianti. 2021. “Pengungkapan Kecurangan Di Lembaga Kemahasiswaan.” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5(1):26–37. doi: 10.18196/rabin.v5i1.11300.
- Wijaya, C. (2017). Perilaku Organisasi.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.” *The CPA Journal* 74(12):38–42.
- Yusnedi. 2018. “ANALISIS PRESEPSI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU KORUPSI (STUDI KASUS MAHASISWA STIE-I RENGAT).” VII(04):138–43.